

Pengembangan Fasilitas Pendukung Desa Wisata Jamu Kiringan di Kabupaten Bantul

Floriberta Binarti¹, Juan F. Samosir², Gegerius Deri³, Wahyu Hanavira⁴, Amos Setiadi⁵, Apridus Kefas Lapenangga⁶

Departemen Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari no. 44 Yogyakarta

Email: floriberta.binarti@uajy.ac.id

Received 6 February 2026; Revised -; Accepted for Publication 12 March 2026; Published 30 July 2026

Abstract — *The provision of supporting tourism facilities has become an urgent need for Kiringan Herbal Tourism Village, which has been officially developed since 2016. In addition to basic amenities such as parking areas, herbal shops, integrated toilets and meeting spaces, and a family medicinal plant garden (TOGA), the site's natural assets—dense vegetation and a fast-flowing river—offer strong potential for nature- and river-based herbal tourism. The introduction of viewing platforms, a river dock, and a rafting storage facility is proposed to strengthen the integrated herbal and ecotourism character of Kiringan Hamlet. A therapeutic design approach is adopted to enhance the herbal tourism experience by fostering health-oriented, tranquil, and holistic restorative activities. The community-owned site is envisioned as a healing environment, combining permanent and semi-permanent structures arranged with high environmental sensitivity. Design strategies emphasize minimal tree cutting, maximized visual connections to the river, vegetation, and TOGA garden, and the preservation of distinctive natural soundscapes that reinforce the site's therapeutic identity.*

Keywords — *healing environment, herbal, nature, therapeutic design, tourism village*

Abstrak — Penyediaan fasilitas pendukung pariwisata merupakan kebutuhan mendesak bagi Desa Wisata Jamu Kiringan yang dikembangkan secara resmi sejak 2016. Selain fasilitas dasar seperti area parkir, toko jamu, toilet terpadu dengan ruang pertemuan, serta taman tanaman obat keluarga (TOGA), potensi tapak berupa pepohonan rimbun dan sungai berarus deras membuka peluang pengembangan wisata jamu berbasis alam dan sungai. Penambahan fasilitas berupa area pandang, dermaga, dan gudang rafting diusulkan untuk memperkuat daya tarik wisata terpadu di Dusun Kiringan. Pendekatan therapeutic design diterapkan untuk mendukung wisata jamu melalui penciptaan pengalaman ruang yang holistik, berorientasi pada kesehatan, ketenangan, dan pemulihan. Tapak milik bersama masyarakat dirancang sebagai healing environment dengan memadukan bangunan permanen dan semi-permanen yang ditata secara sensitif terhadap kondisi alam. Strategi desain menekankan minimalisasi penebangan pohon, optimalisasi visual ke sungai, pepohonan, dan taman TOGA, serta penguatan soundscape alami yang menjadi identitas dan nilai terapeutik kawasan.

Kata Kunci — *lingkungan penyembuhan, herbal, alam, desain terapeutik, desa wisata*

I. PENDAHULUAN

Desa wisata jamu Kiringan merupakan sebuah dusun penghasil produk jamu yang menjadi potensi sumber daya terbesar bagi Kalurahan Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Potensi ini sudah dikenal secara turun temurun dan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bahan baku jamu di pekarangan menjadi tradisi warga setempat sejak 1950 [1]. Penanaman tanaman obat tersebut awalnya hanya bertujuan untuk mempermudah

perolehan bahan baku pembuatan jamu tradisional warga masyarakat Dusun Kiringan. Namun seiring berjalannya waktu kabar mengenai jamu tradisional ini sampai ke berbagai daerah sekitar. Sehingga permintaan akan jamu semakin tinggi [1].

Menurut data tahun 2020, sekitar 132 peramu dan penjual jamu tradisional secara berkeliling di Dusun Kiringan [1] sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1. Jenis jamu yang ditawarkan juga beragam baik cair maupun instan seperti: beras kencur, kunir asem, galian singset, cabe puyang, uyup-uyup, jamu sirih dan purwoceng [1]. Keunikan jamu tradisional Kiringan terletak pada bahan alami tanpa pengawet, resep kesehatan secara turun-temurun masyarakat desa, jamu yang segar karena diracik langsung di depan pembeli dan disajikan dengan bathok/tempurung kelapa. Jamu tradisional Kiringan sudah dipercaya memiliki khasiat bagi Kesehatan [1].

Dusun Kiringan menjadi Desa Wisata Jamu Kiringan yang diresmikan pada tahun 2016 dengan nama Desa Wisata Jamu Gendong [1]. Transformasi ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam peningkatan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Saat ini fasilitas wisata yang tersedia masih terbatas dalam bentuk fasilitas akomodasi (Gambar 1) dan ruang pertemuan. Dusun Kiringan juga mengembangkan variasi wisata lainnya seperti wisata bersepeda di pedesaan, wisata edukasi TOGA, hingga wisata kuliner.



Gambar 1. Fasilitas Akomodasi di Dusun Kiringan [1] (Kiri) dan Rombongan Penjual Jamu dengan Sepeda [1] (Kanan)

Namun demikian, fasilitas penunjang wisata di dusun ini masih terbatas. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain belum tersedianya lahan parkir yang memadai, area titik kumpul, ruang publik, serta fasilitas lain yang mendukung kenyamanan dan kelancaran kegiatan wisata. Saat ini, wisatawan harus berjalan kaki dari area parkir sementara melewati rumah rumah warga untuk mencapai pendopo sebagai titik kumpul. Karena sebagian besar fasilitas wisata masih menumpang pada rumah warga, dibutuhkan sebuah kawasan khusus yang terpisah, yang dapat mengakomodasi seluruh kegiatan wisata secara terpadu dan representatif.

II. METODE PENGABDIAN

Perancangan fasilitas desa wisata jamu di Kiringan mencakup tiga tahap perancangan dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

a. Tahap 1: Pengumpulan data dan identifikasi masalah

Pengumpulan data dan identifikasi masalah dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer berupa survei yang mencakup kunjungan ke tapak untuk mengamati dan mendokumentasikan kondisi tapak serta wawancara dengan pengurus Dusun Kiringan untuk mendata kebutuhan fasilitas desa wisata yang diinginkan. Pengumpulan data sekunder (metadata) dilakukan melalui internet untuk data wilayah dan google earth untuk mengukur luas lahan dan kontur, serta mendata potensi dan permasalahan fisik tapak.

b. Tahap 2: "Therapeutic design" sebagai pendekatan perancangan

Therapeutic design dikenal sebagai arsitektur yang menyembuhkan atau rancangan yang terpusat pada pasien/kesehatan pengguna ruang dengan berfokus pada upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan secara fisiologis dan psikologis [2], [3], [4], [5], [6], [7]. Prinsip-prinsip *therapeutic design* mencakup perancangan yang berpusat pada pasien/pengguna ruang [6], [8], upaya menciptakan rasa tenang dan nyaman sehingga mampu mengurangi stress dan kecemasan melalui pemanfaatan cahaya alami, warna dan tekstur yang menenangkan (warna lembut) [5], [6], [9], [10], [11], [12] dan perabot yang nyaman [4], [6], [13] serta mengurangi kebisingan [13], [14], serta dukungan bagi pemulihan kesehatan melalui penyediaan pemandangan [7], [15], [16], area hijau [14], [17], [18], [19], penunjuk jalan dan orientasi, privasi dan keamanan serta menciptakan ruang-ruang yang mendukung interaksi dan hubungan social [6], [8]. Faktor-faktor penting menurut [3], [5], [6] yang harus diperhatikan pada ruang dalam dan luar antara lain adalah aksesibilitas, pencahayaan, views atau pemandangan, material, estetika, dan seni.

Pendekatan ini dinilai sangat relevan dengan konteks desa wisata jamu yang berorientasi pada kesehatan, ketenangan, dan pemulihan holistik. Mengingat jamu merupakan warisan budaya yang erat kaitannya dengan kesehatan tradisional dan kesejahteraan fisik maupun mental, maka penyediaan fasilitas pendukung yang selaras secara desain akan memperkuat pengalaman pengunjung secara menyeluruh. *Therapeutic design* tidak hanya mendukung konsep kesehatan yang diusung desa wisata ini, tetapi juga mampu meningkatkan kenyamanan dan daya tarik destinasi secara berkelanjutan.

c. Tahap 3: Studi preseden

Rancangan pengembangan fasilitas desa wisata jamu di Kiringan menggunakan dua studi preseden. Retreat Village di Uluwatu, Bali yang dirancang dengan pendekatan *wellness architecture* merupakan preseden untuk fungsi, rancangan interior dan lansekap. Sedangkan, Bale Klegung di Kulon Progo, D.I. Yogyakarta dijadikan preseden dalam penerapan pendekatan desain yang menekankan alam,

pemilihan material, karya seni, dan kesatuan dengan lansekap.

Retreat Village merupakan suaka yang didedikasikan untuk kesehatan dan ketenangan melalui pendekatan desain *wellness architecture* bagi upaya menciptakan lingkungan yang tenang yang mendukung pertumbuhan pribadi, relaksasi, refleksi, dan peremajaan. Kompleks Retreat Village terdiri dari tiga bangunan berbeda yang dikelilingi oleh taman [20]. Bangunan aula yang diletakkan diantara bangunan utama, bertujuan untuk menciptakan tempat yang indah dan terintegrasi dengan alam sehingga aktivitas kebugaran seperti yoga atau meditasi dapat terkakomodasi dengan maksimal (Gambar 2). Rancangan lansekap dan penggunaan material kayu merupakan keunggulan rancangan Retreat Village yang akan di terapkan pada pengembangan fasilitas desa wisata jamu di Kiringan.



Gambar 2. Retreat Village di Uluwatu [20]

Bale Klegung merupakan salah satu tempat kuliner dan wisata dari Kulon Progo yang didirikan dengan esensi desain yang memperhatikan alam sebagai elemen utama (Gambar 3). Jika disandingkan dengan teori *therapeutic design*, Bale Klegung memiliki hampir keseluruhan elemen yang merupakan elemen penyusun *therapeutic design*, seperti: lansekap, pencahayaan, pengelolaan bunyi, ventilasi alami, warna, dan karya seni.



Gambar 3. Balai Klegung di Kulon Progo

d. Tahap 4: Menyusun program ruang, analisis tapak dan konsep rancangan,

Berdasarkan wawancara pertama dengan perangkat dusun, kebutuhan ruang yang perlu dirancang berupa pendopo untuk pertemuan yang berukuran 6 x 12 m², gubuk

pandang sebanyak lima buah, stand/toko produk jamu, taman bermain, *camping ground*, area TOGA, fasilitas MCK, dan parkir. Namun dalam perkembangannya, melihat minat pengunjung akan wisata sungai, perangkat dusun juga menghendaki tersedianya kolam renang, gudang dan dermaga rafting. Selanjutnya, disusunlah kriteria terkait kualitas *therapeutic design* - seperti: warna, ketenangan, pencahayaan alami, penghawaan alami, taman, karya seni, dan material alami - dari ruang-ruang yang dibutuhkan. Tabel kebutuhan ruang dan kriterianya digunakan sebagai konsep rancangan.

Analisis tapak merupakan tahapan penting perancangan fasilitas desa wisata jamu Kiringan yang juga mengandalkan elemen alam (sungai). Analisis ini mencakup analisis pemandangan keluar dan di dalam tapak, iklim, sirkulasi dan aksesibilitas, vegetasi, kontur, kondisi air dan jaringan utilitas, maupun *soundscape* dan *lightscape*.

e. Tahap 5: Proses perancangan fasilitas desa wisata jamu

Proses perancangan didasarkan pada konsep desain yang merupakan sintesis dari kebutuhan ruang, kriteria ruang, dan analisis tapak yang menekankan pada pendekatan *therapeutic design*. Konsep desain juga mempertimbangkan peraturan kawasan dan bangunan yang berlaku, seperti: Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan (GSB) dan Sungai, maupun langgam bangunan.

Prinsip-prinsip *therapeutic design* yang diterapkan pada rancangan fasilitas desa wisata jamu Kiringan mencakup (1) rancangan fasilitas wisata sesuai kebutuhan dan pengalaman pengguna ruang; (2) menciptakan rasa tenang dan nyaman sehingga mampu mengurangi stress dan kecemasan melalui pemanfaatan cahaya alami, warna, perabot dan tekstur, serta upaya mengurangi kebisingan; (3) penyediaan pemandangan, area hijau, penunjuk jalan dan orientasi, privasi dan keamanan serta menciptakan ruang-ruang yang mendukung interaksi dan hubungan social [4], [6], [10], [14], [17], [18], [19].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat empat tahap perancangan berupa analisis tapak, potensi pasar, perumusan konsep dan desain.

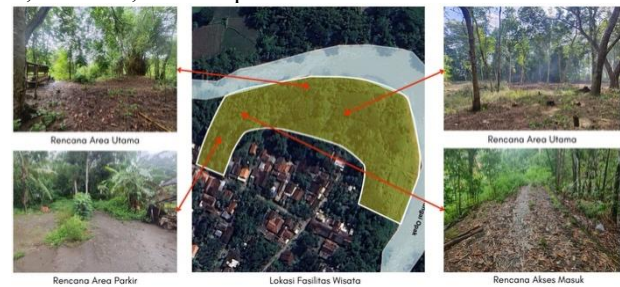
a. Analisis tapak

Area pengembangan terletak di Kabupaten Bantul yang memiliki iklim muson tropis. Musim hujan di Kabupaten Bantul dimulai bulan Oktober hingga Maret, dan musim kemarau bulan April hingga September. Bulan paling tinggi curah hujan nya adalah Desember, Januari, dan Februari. Suhu udara relative konsisten sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 30 °C. Arah angin Barat dan Selatan merupakan arah yang dominan di Bantul.

Area yang akan dikembangkan sebagai Fasilitas Wisata Jamu Kiringan berukuran 800m², berdampingan dengan Sungai Opak dengan topografi relatif datar. Berdasarkan [21], beberapa peraturan yang berlaku di area pengembangan adalah: (1) KDB maksimal 60%, (2) KDH

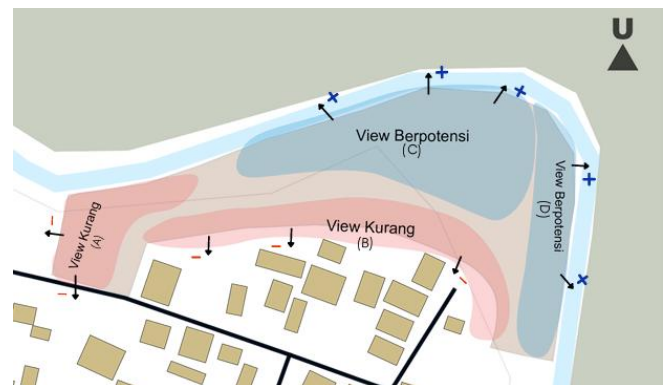
minimal 10%, (3) KLB 1,2, dan (4) Garis sempadan sungai wilayah perdesaan minimal 5 – 10 m dari tepi sungai.

Gambar 4 menggambarkan lingkungan di sekitar area pengembangan yang diwarnai dengan sungai yang mengelilingi sebagian sisi utara dan timur tapak dengan pepohonan yang cukup lebat di sisi luar sungai. Di sebelah selatan tapak didominasi oleh permukiman penduduk dengan area pepohonan. Tapaknya sendiri masih dipenuhi oleh pepohonan, seperti: bambu dengan beragam ketinggian, jati, trembesi, dan kelapa.



Gambar 4. Area Tapak dan Pemandangan di Luar Tapak

Keberadaan sungai yang dibalut oleh area pepohonan menjadi unsur pendukung pengembangan area wisata (Gambar 5). Bahkan unsur-unsur ini menghadirkan *soundscape* berupa gemericik air sungai dan desiran dedaunan yang disebabkan oleh hembusan angin, serta *lightscape* akibat paparan cahaya matahari di antara ranting dan dedaunan. Kebisingan yang mungkin untuk muncul adalah berasal dari jalan lingkungan yang berada di dekat lokasi tapak (Gambar 6).



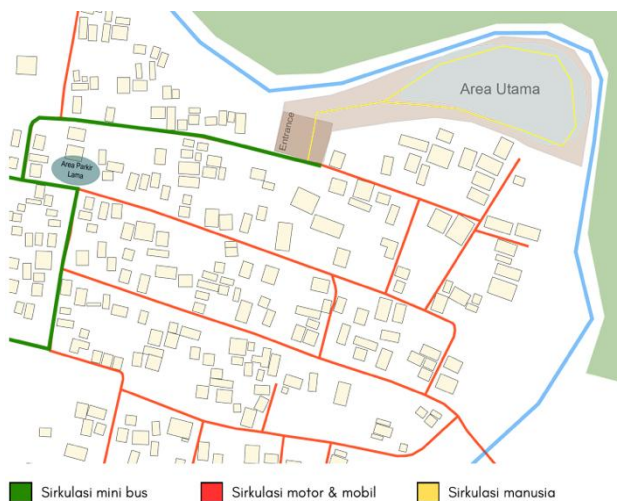
Gambar 5. Analisis Pemandangan



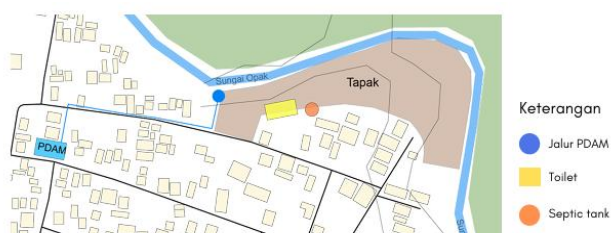
Gambar 6. Analisis Kebisingan

Aksesibilitas di Dusun Kiringan dapat diakses oleh kendaraan bermotor dan manusia. Kendaraan bermotor yang dapat mengakses juga terbatas, yaitu hanya motor, mobil sedan dan minibus. Hal tersebut dikarenakan lebar jalan yang hanya mampu menampung 1 jalur mobil. Garis merah dan garis hijau adalah sirkulasi yang dapat ditempuh oleh manusia dan kendaraan bermotor. Garis hijau menandakan jalur yang cukup baik diakses mobil untuk menuju area tapak. Garis kuning merupakan aksesibilitas oleh pengguna pada area fasilitas wisata. Garis tersebut menandakan bahwa pengguna dapat mengakses area secara penuh (Gambar 7).

Kontur pada lokasi tapak tidak rata secara menyeluruh. Kontur menurun ke arah perumahan warga dan lebih menurun lagi ke arah sungai opak. Air bersih di Dusun Kiringan bersumber dari air tanah dan PDAM. Berdasarkan data yang diperoleh, air tanah yang diperoleh masih menghasilkan air yang bercampur dengan pasir (agak keruh). Oleh karena itu, warga di Dusun Kiringan menggunakan PDAM sebagai solusi air bersih alternatif. Air kotor di Dusun Kiringan berasal dari limbah aktivitas rumah tangga seperti toilet dan air cucian. Oleh karena itu, warga di Dusun Kiringan menggunakan septic tank sebagai tempat pengolahan limbah rumah tangga. Tanah yang berada di Dusun Kiringan adalah tanah berpasir. Tanah berpasir merupakan jenis tanah yang memiliki permeabilitas baik, sehingga cocok digunakan untuk tempat pengolahan air kotor dan sumur resapan (Gambar 8).



Gambar 7. Analisis Aksesibilitas



Gambar 8. Analisis Utilitas

b. Program Ruang

Berdasarkan tiga kali wawancara dengan perangkat dusun, kebutuhan ruang untuk pengembangan fasilitas desa wisata jamu Kiringan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) area parkir yang dapat menampung satu bus, enam mobil, dan 25 sepeda motor; (2) loket; (3) 10 gazebo sebagai tambahan untuk lima gazebo eksisting; (4) dua kios jamu; (5) dermaga, decking dan gudang rafting yang dilengkapi dengan loket; (6) ruang pertemuan menggunakan pendopo eksisting; (7) decking pemandangan; (8) kolam renang; (9) toilet dan ruang bilas. Ruang-ruang ini berfungsi mengakomodasi kegiatan kunjungan wisata jamu, rafting, dan menikmati pemandangan; serta kegiatan pengelolaan wisata. Segmen pasar pariwisata mencakup wisatawan domestik dan mancanegara.

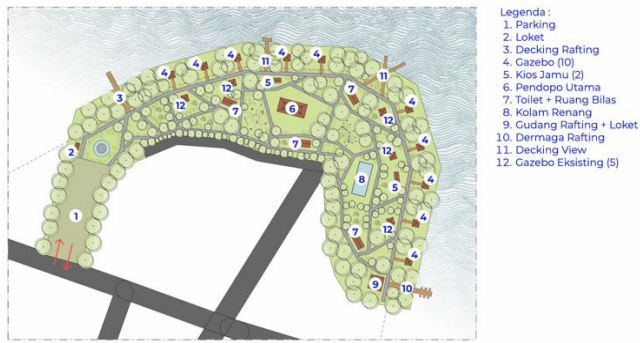
Berdasarkan pendekatan *therapeutic design*, ditetapkanlah kriteria ruang. Hampir semua massa bangunan bersifat semi terbuka terhadap pencahayaan dan ventilasi alami serta memiliki akses secara visual ke taman ataupun pemandangan alam, kecuali toilet dan ruang bilas. Pendopo dan gazebo ditempatkan di area dengan tingkat kebisingan rendah. Gazebo terletak di tepi sungai atau area dengan akses *soundscape* dan taman yang maksimal.

c. Konsep dan rancangan fasilitas desa wisata

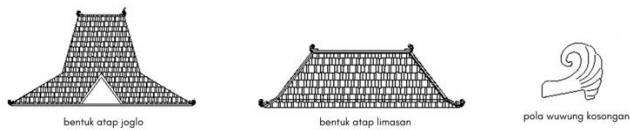
Tata massa dirancang dengan konsep mempertahankan beberapa pohon yang cukup besar untuk kebutuhan wisata, menambah dan menata vegetasi dalam bentuk taman taman, serta mengeliminasi vegetasi yang berada di area rencana bangunan. Penempatan ruang yang mewadahi aktivitas bersantai atau menunggu seperti gazebo pada area dengan pemandangan alam merupakan tanggapan terhadap potensi pemandangan yang ada di dalam dan di luar tapak. Ruang yang tidak membutuhkan pemandangan ditempatkan di area tanpa pemandangan alam (Gambar 9). Upaya mempertahankan pepohonan, menghadirkan taman, serta memaksimalkan pemandangan alam selaras dengan prinsip *therapeutic design* oleh [2], [4], [6], [14], [15], [17], [18] dan prinsip keberlanjutan yang penting untuk desa wisata [22].

Area parkir diintegrasikan dengan jalan yang lebar sebagai tanggapan terhadap kondisi aksesibilitas tapak (Gambar 9). Rancangan jalur sirkulasi memungkinkan akses antara entrance dengan tiap ruang fasilitas wisata yang diawali dengan loket dan berakhir pada wisata sungai.

Kondisi iklim tropis lembab ditanggapi dengan rancangan bangunan beratap miring. Jenis atap yang disarankan adalah pelana, limasan, dan joglo limasan. Hal ini sesuai dengan gaya arsitektur khas Bantul [23] yang secara umum memiliki ciri garis atap bidang miring dengan bentuk joglo dan limasan, serta memiliki pola wuwung kasongan pada atap serta bandongan (sumping pada ujung-ujung atap baik joglo maupun limasan) (Gambar 10). Bentuk atap joglo dengan wuwung kosong diterapkan pada bangunan utama (pendopo) dan atap limasan pada bangunan pendukung seperti (toko/stand) (Gambar 11-12).



Gambar 9. Block Plan Fasilitas Desa Wisata Kiringan



Gambar 10. Arsitektur Khas Bantul [23]



Gambar 11. Pendopo dengan Taman TOGA di Sekitarnya



Gambar 12. Kios Jamu dengan Taman TOGA di Sekitarnya

Taman-taman TOGA diletakkan pada area dengan pemandangan yang kurang sebagai solusi keterbatasan tapak. Tapak dan lingkungan sekelilingnya dengan *soundscape* dan *lightscape* yang potensial dimanfaatkan dengan merancang ruang semi-outdoor dan outdoor untuk aktivitas bersantai dan relaksasi pada area tersebut serta

dengan mempertahankan vegetasi yang memunculkan suara gemericik dan sebagai peneduh (Gambar 11-16).

Pemilihan material dan warna alami yang cenderung monokrom bertujuan untuk menciptakan *healing environment* yang tenang dan teduh [4], [10], [12], [14], [18], [19]. *Lightscape* tapak dihadirkan melalui kombinasi coklat/tanah dari massa bangunan dan hijau dari vegetasi yang berpadu cahaya matahari yang kekuningan.



Gambar 13. Perspektif Mata Burung



Gambar 14. Gazebo dengan Akses Pemandangan Sungai secara Maksimal



Gambar 15. Area Duduk- Duduk di Taman

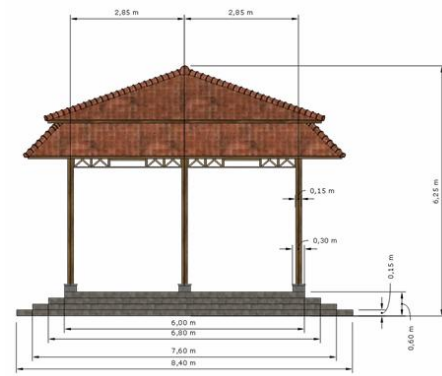


Gambar 16. Gazebo di Dalam Tapak

Kombinasi konstruksi semi permanen (gazebo, dermaga rafting, loket dan pendopo) dan permanen (toilet, ruang bilas dan toko) sebagai tanggapan terhadap keterbatasan tapak yang disebabkan oleh sempadan sungai yang relatif lebar secara proporsi. Bangunan semi permanen menggunakan kayu untuk rangka dinding dengan umpak sebagai pondasi. Sedangkan yang permanen menggunakan bata tanpa finishing (bata ekspos) untuk dinding, pondasi menerus beton bertulang dengan genteng tanah liat. Lantai panggung menggunakan struktur dan penutup kayu. Sedangkan lantai yang menempel tanah ditutup dengan batu alam pipih. Penggunaan material alami secara konsisten juga diterapkan pada jalur sirkulasi dan perkuatan tebing (Gambar 17-21).



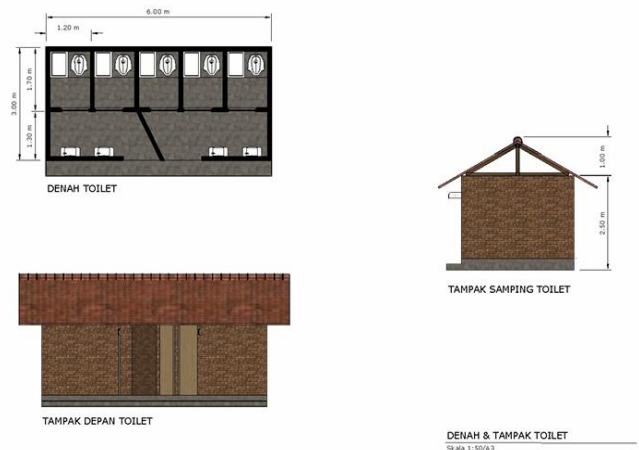
Gambar 17. Dermaga Rafting



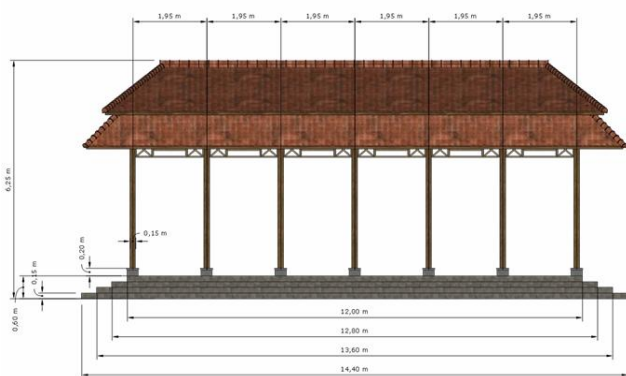
Gambar 18. Tampak Depan (Atas) dan Tampak Samping (Bawah) Pendopo



Gambar 19. Tampak Depan dan Samping Gazebo



Gambar 20. Denah dan Tampak Toilet



Gambar 21. Isometri (Atas), Tampak Depan (Bawah-Kiri) dan Samping (Bawah-Kanan) Kios Jamu

Pemerataan tanah dilakukan untuk penempatan massa bangunan pada area yang tidak rata, sedangkan lansekap atau taman dirancang mengikuti bentuk kontur. Akibat pengurugan ini menciptakan perbedaan elevasi yang lebih besar antara tapak dan sungai yang diperkuat dengan batu pecah. Penyediaan air bersih menggunakan PDAM. Fasilitas MCK dan kolam renang ditempatkan pada area dengan jarak terdekat PDAM (Gambar 22 dan 23). Tangki septik ditempatkan berdekatan dengan fasilitas MCK dengan elevasi lebih rendah.



Gambar 22. Toilet dan Ruang Bilas



Gambar 23. Kolam renang yang berdekatan dengan toilet dan ruang bilas

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan rancangan pengembangan fasilitas pendukung Desa Wisata Jamu Kiringan yang terintegrasi dan kontekstual terhadap potensi alam serta kebutuhan masyarakat setempat. Melalui tahapan pengumpulan data, identifikasi masalah, studi preseden, analisis tapak, dan proses perancangan, diperoleh konsep fasilitas wisata yang mampu mengakomodasi aktivitas wisata jamu dan wisata sungai secara terpadu. Pendekatan therapeutic design terbukti relevan untuk diterapkan pada konteks desa wisata jamu karena mampu memperkuat pengalaman pengunjung melalui penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan, ketenangan, dan pemulihan holistik, sekaligus memperkuat identitas wisata berbasis kesehatan tradisional.

Rancangan menekankan pemanfaatan potensi tapak berupa sungai, vegetasi, soundscape, dan lightscape alami dengan strategi minimalisasi penebangan pohon, optimalisasi

pemandangan, serta penggunaan material dan warna alami. Kombinasi bangunan permanen dan semi-permanen menjadi solusi terhadap keterbatasan tapak dan regulasi sempadan sungai, sekaligus menjaga fleksibilitas dan keberlanjutan kawasan. Secara keseluruhan, hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan fasilitas Desa Wisata Jamu Kiringan yang berkelanjutan, meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisata, serta mendorong pemberdayaan ekonomi dan kualitas lingkungan bagi masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan pemaparan dari hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebagai bentuk kerja sama antara Departemen Arsitektur FT-UAJY, LPPM UAJY sebagai sponsor (No. 132/LPPM-PPM/In.) dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sebagai mitra. Untuk itu ucapan terima kasih kami haturkan kepada LPPM UAJY, Dinas Pariwisata Bantul dan Perangkat Dusun Kiringan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Desa Wisata Jamu Kiringan." Accessed: Feb. 20, 2025. [Online]. Available: https://jadesta.kemendparekrif.go.id/desa/jamu_kiringan
- [2] H. Feng, Y. Liu, Z. Liu, Z. Chi, and M. Osmani, "Sustainable Healing and Therapeutic Design Driven Well-Being in Hospital Environment," *Buildings*, vol. 14, no. 9, pp. 1–26, 2024, doi: 10.3390/buildings14092731.
- [3] J. L. Higuera-Trujillo, C. Llinares, and E. Macagno, "The cognitive-emotional design and study of architectural space: A scoping review of neuroarchitecture and its precursor approaches," *Sensors*, vol. 21, no. 6, pp. 1–47, 2021, doi: 10.3390/s21062193.
- [4] E. M. H. Ismaeil and A. E. E. Sobaih, "Enhancing Healing Environment and Sustainable Finishing Materials in Healthcare Buildings," *Buildings*, vol. 12, no. 10, pp. 1–16, 2022, doi: 10.3390/buildings12101676.
- [5] M. Nair, "Translation of Therapeutic Architecture as a Guideline for Residential Design," *Evol. Sch.*, no. August, pp. 1–12, 2022, doi: 10.24404/622f600ae091bea1bcd6b436.
- [6] M. Faraj, M. L. Siow, and S. Maruthaveeran, "Therapeutic Environment Design Elements in Malaysia's Medical Tourism Accommodations: An Observation Study," *Int. J. Sustain. Dev. Plan.*, vol. 19, no. 3, pp. 917–930, 2024, doi: 10.18280/ijstdp.190310.
- [7] L. Oeljeklaus *et al.*, "Therapeutic Landscapes and Psychiatric Care Facilities: A Qualitative Meta-Analysis," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 3, 2022, doi: 10.3390/ijerph19031490.
- [8] M. Cho, "Evaluating Therapeutic Healthcare Environmental Criteria: Architectural Designers' Perspectives," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 20, no. 2, 2023, doi: 10.3390/ijerph20021540.
- [9] U. Janssens, "Functional hemodynamic monitoring," *Medizinische Klin. - Intensivmed. und Notfallmedizin*, vol. 119, no. 8, pp. 614–623, 2024, doi: 10.1007/s00063-024-01190-4.
- [10] W. Li *et al.*, "Environmental therapy: interface design strategies for color graphics to assist navigational tasks in patients with visuospatial disorders through an analytic hierarchy process based on CIE color perception," *Front. Psychol.*, vol. 15, no. October, pp. 1–23, 2024, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1348023.
- [11] S. Roy *et al.*, *Brain response to color stimuli: an EEG study with nonlinear approach*, vol. 15, no. 6. Springer Netherlands, 2021. doi: 10.1007/s11571-021-09692-z.
- [12] D. Tamamm, E. Morghany, and K. Abdelmagid, "Supportive design: Therapeutic effects of color and light of inpatient spaces," *Int. Des. J.*, vol. 12, no. 4, pp. 293–303, 2022, doi: 10.21608/ijdj.2022.245849.

- [13] S. Yan, A. Azmi, N. Mansor, Z. Wang, and Y. Wang, "Healing Spaces as a Design Approach to Optimize Emotional Regulation for Patients with Mood Disorders," *Buildings*, vol. 14, no. 2, 2024, doi: 10.3390/buildings14020472.
- [14] H. C. B. Pimentel, A. P. M. d. Lima, and A. E. Latawiec, "Recommendations for Implementing Therapeutic Gardens to Enhance Human Well-Being," *Sustain.*, vol. 16, no. 21, 2024, doi: 10.3390/su16219502.
- [15] T. C. Vollmer, G. Koppen, C. Iovița, and L. Schießl, "Therapeutic Architecture and Temporality: Evidence-Based Design for Long-Stay Facilities for Individuals with Severe Intellectual Disabilities and Challenging Behaviour," *Architecture*, vol. 4, no. 3, pp. 541–570, 2024, doi: 10.3390/architecture4030029.
- [16] F. Binarti, N. Sekarlangi, M. K. V. Brilianto, and B. R. Hakim, "EEG-Based Neurophysiological Responses to Classroom Window Views in Green Campus Settings," *J. Daylighting*, vol. 12, no. 2, pp. 359–374, 2025, doi: 10.15627/jd.2025.23.
- [17] N. R. Castañeda, M. Pineda-Pinto, N. M. Gulsrud, C. Cooper, M. O'Donnell, and M. Collier, "Exploring the restorative capacity of urban green spaces and their biodiversity through an adapted One Health approach: A scoping review," *Urban For. Urban Green.*, vol. 100, 2024, doi: 10.1016/j.ufug.2024.128489.
- [18] S. K. J. Din, A. Russo, and J. Liversedge, "Designing Healing Environments: A Literature Review on the Benefits of Healing Gardens for Children in Healthcare Facilities and the Urgent Need for Policy Implementation," *Land*, vol. 12, no. 5, 2023, doi: 10.3390/land12050971.
- [19] H. Ren, X. Wang, J. Zhang, L. Zhang, and Q. Wang, "Evaluation of Rural Healing Landscape DESIGN Based on Virtual Reality and Electroencephalography," *Buildings*, vol. 14, p. 1560, 2024, doi: 10.3390/buildings14061560.
- [20] Isabelle, "Retreat Village in Uluwatu , Bali." Accessed: Apr. 10, 2025. [Online]. Available: <https://www.e-architect.com/indonesia/retreat-village-uluwatu-bali>
- [21] P. K. Bantul, *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Bangunan Gedung*, no. 3. Indonesia, 2022.
- [22] F. Binarti, A. Setiadi, E. K. Antarangga, and P. C. Yuansha Putra, "Pengembangan area wisata ATV dan hammock di Dusun Trucuk, Kalurahan Triwidadi," *J. Atma Inovasia*, vol. 3, no. 2, pp. 178–185, 2023, doi: 10.24002/jai.v3i2.6849.
- [23] K. Bantul, *Peraturan Bupati Bantul Nomor 149 Tahun 2022 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Berciri Khas Bantul*. Bantul, 2022.



Gegerius Deri, Prodi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Amos Setiadi, Prodi S3 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Apridus Kefas Lapenangga, Prodi S3 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENULIS



Floriberta Binarti, Prodi S3 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Juan Firari Samosir, Prodi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Wahyu Hanavira, Prodi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta